

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Konsep hidup sehat H.L. Blum menjelaskan bahwa, terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Keempat faktor tersebut terdiri dari faktor lingkungan, faktor perilaku/gaya hidup, faktor pelayanan kesehatan dan faktor genetik. Faktor lingkungan kemudian diikuti faktor perilaku merupakan faktor terbesar di samping faktor lainnya. Dalam kehidupan sehari - hari, masyarakat berinteraksi dengan pangan, udara, air, serta serangga. Bila berbagai komponen lingkungan tersebut mengandung bahan berbahaya, seperti mikroba maka akan berpotensi menimbulkan penyakit. Penyakit berbasis lingkungan hingga saat ini masih mendominasi beragam kejadian penyakit di negara berkembang, termasuk Indonesia (Achmadi, 2011).

Diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasit, protozoa, dan penularannya secara fekal-oral. Diare dapat mengenai semua kelompok umur baik balita, anak-anak dan orang dewasa dengan berbagai golongan sosial. Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di kalangan anak-anak kurang dari 5 tahun. Secara global terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015 diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun. Data WHO (2017) menyatakan, hampir 1,7 miliar kasus diare

terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya.(Rasyidah,U.M.2019).

Pada pelayanan penderita Diare Balita yang datang ke sarana kesehatan adalah 20 % dari perkiraan jumlah penderita Diare Balita (insiden Diare Balita dikali jumlah Balita di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Tahun 2018 jumlah penderita diare Balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 1.637.708 atau 40,90% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Target cakupan pelayanan penderita Diare semua umur (SU) yang datang ke sarana kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita Diare Semua Umur, (insides Diare semua Umur dikali jumlah penduduk di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Tahun 2017 jumlah penderita diare Semua Umur yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 4.274.790 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu menjadi 4.504.524 penderita atau 62,93% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insides diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk (Organization, 2017).

Secara Global data dari *Gastroenterology Organisation Global Guideline* (2012), penyakit diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak dibawah 5 tahun. setiap tahunnya, ada sekitar 2 miliar kasus diare di seluruh dunia dengan angka kematian 1,9 juta per tahun dari 18% jumlah kematian anak di bawah lima tahun, berarti lebih dari 5000 anak- anak meninggal setiap hari akibat penyakit diare, dari semua kematian anak akibat diare, 78% terjadi di kawasan Afrika dan Asia Tenggara. Pada negara berkembang, diare disebabkan oleh makanan dan sumber air yang terkontaminasi, sebesar 780 juta orang tidak memiliki akses terhadap air minum dan 2,5 miliar orang tidak memiliki sanitasi, sebagian orang

yang meniggal akibat penyakit diare karena dehidrasi berat dan kehilangan cairan menurut (WHO, 2013).

Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan CFR (Case Fatality Rate) yang masih tinggi. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 Kecamatan dengan jumlah kasus 8133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%). Tahun 2009 terjadi KLB di 24 Kecamatan dengan jumlah 7 kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 Kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74%). Salah satu langkah dalam pencapaian target Millenium Development Goals MDG's (GOAL ke-4) adalah menurunkan kematian anak menjadi 2/3 bagian dari tahun 1990 sampai pada 2015. Berdasarkan survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat menurut (Kemenkes RI, 2011) yang dikutip dari jurnal ilmiah farmasi-UNSRAT 2016.

Di negara berkembang seperti Indonesia, penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat, karena angka morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi menurut (Kemenkes RI, 2013), berdasarkan hasil Survey Morbiditas dari tahun 2000 — 2010, tahun 2000 IR penyakit diare 301 / 1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374 / 1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 / 1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411 / 1000 penduduk.

Di Indonesia, diare merupakan penyakit endemis dengan potensial KLB yang

sering disertai dengan kematian. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan menyatakan baru saja menyelesaikan analisa awal survei penyebab kematian berskala nasional. Survei itu disebut *Sample Registration Survey* (SRS). Data dikumpulkan dari sampel yang mewakili Indonesia, meliputi 41.590 kematian sepanjang 2014, dan pada semua kematian itu dilakukan *autopsi verbal*, sesuai pedoman Badan Kesehatan Dunia (WHO) secara *real time* oleh dokter dan petugas terlatih. Penyakit diare termasuk kedalam sepuluh penyebab kematian di Indonesia .

Diare sebagai penyakit yang tidak hanya muncul dalam sepuluh besar penyakit di tingkat Puskesmas hingga Indonesia, tapi juga dunia tentu harus ditangani dengan baik. Karena jika tidak, penyakit ini menyebabkan anoreksia (kurangnya nafsu makan) sehingga mengurangi asupan gizi dan daya serap usus terhadap sari makanan. Berbagai faktor sering dihubungkan dengan kejadian diare di suatu tempat. Mulai dari keadaan sosial ekonomi, pendidikan, kependudukan, gizi, pelayanan masyarakat, perilaku masyarakat, hingga keadaan lingkungan (Sumantri,A. 2017).

Faktor dominan penyebab diare adalah sarana air bersih dan pembuangan tinja tempat pembuangan kotoran baik sampah, air limbah, dan tinja yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menyebabkan rendahnya kualitas air, serta dapat menyebabkan berbagai macam penyakit menular (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung 2015).

Angka kesakitan (insiden Rate) diare untuk semua kelompok umur di provinsi Lampung dari tahun 2005 – 2014 cenderung meningkat, yaitu dari 9,8 per 1000 penduduk menjadi 21,4 per 1000 penduduk tahun 2013. Angka ini bila di

bandingkan dengan rata-rata nasional, angka ini masih jauh dibawah angka nasional: 374 per 1000 penduduk. Walaupun angka kesakitan meningkat namun angka kematian atau CFR diare masih dibawah 1% (Dinas kesehatan provinsi Lampung 2015).

Penyakit Diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, dikarenakan masih sering timbul dalam bentuk kejadian luar biasa (KLB), dan disertai dengan kematian yang tinggi, terutama di Indonesia bagian timur. Kasus diare di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2019 sebanyak 5.070 kasus. Angka kesakitan Diare pada tahun 2019 sebesar 744 per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan bahwa jumlah penderita 5.070 kasus, hal ini menunjukkan bahwa penderita diare yang ditangani di puskesmas ada beberapa yang cakupannya masih dibawah 33% yaitu puskesmas RI Bumidaya. Hal ini dikarenakan kurangnya peran serta kader kesehatan dalam penemuan dan juga kekurangan kelengkapan laporan program di program diare (Kemenkes RI, 2018).

Pada Data Profil Kesehatan Puskesmas Tanjung Sari kecamatan tanjung sari diperoleh laporan bahwa kasus diare pada semua umur pada tahun 2019 sebesar 883 kasus, tahun 2020 sebesar 816 kasus, tahun 2021 sebesar 819 kasus. Di Puskesmas Tanjung Sari terdiri dari 8 Desa yaitu: Desa Kertosari, Desa Bangun Sari, Desa MalangSari, Desa Mulyosari, Desa Purwodadi Dalam, Desa Sidomukti, Desa Wonodadi, Desa Wawasan.. Pada Tahun 2019 kasus terbanyak diare terdapat di Desa Kertosari sebanyak 249 kasus dan kasus Diare terendah di Desa Purwodadi Dalam sebanyak 76 kasus. Pada tahun 2020 kasus terbanyak

diare terdapat di Desa Kertosari 231 kasus dan kasus diare terendah di Desa BangunSari 53 kasus. Pada Tahun 2021 kasus terbanyak diare terdapat di Desa Kertosari 235 kasus dan kasus diare terendah di Desa Bangun Sari 51 kasus. Dengan masalah kasus yang belum terselesaikan di Puskesmas Tanjung Sari antara lain: cakupan kepemilikan jamban masih rendah, sosial ekonomi masih rendah, pengaruh musim, klinik sanitasi belum optimal, tidak tersedia jamban, kurangnya peran serta lintas sektor, peran kader belum optimal, pengetahuan masyarakat masih kurang, PHBS masyarakat masih kurang, media KIE (leaflet, lembar balik) masih kurang.

Cakupan penemuan kasus Diare pada tahun 2021 di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sari, Di Desa Kertosari sebesar 235 kasus. Hal ini merupakan masalah kesehatan yang perlu di perhatikan terutama diare yang umumnya diderita pada kelompok semua umur dapat menjadi penyumbang kematian terbesar. Faktor kebersihan diri dari sanitasi lingkungan,kesadaran orang tua untuk berperilaku hidup bersih dan sehat menjadi faktor yang penting dalam menurunkan angka kesakitan diare.

Faktor lingkungan dan perilaku merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Faktor lingkungan yang meliputi kondisi fisik sarana air bersih, kondisi fisik sarana jamban, kondisi fisik sarana tempat pembuangan sampah, dan kondisi fisik sarana pembuangan air limbah berhubungan dengan kejadian diare (Selviana S. dkk 2017).

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa faktor lingkungan dan perilaku merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Faktor lingkungan yang meliputi kondisi fisik sarana air bersih, kondisi fisik

sarana jamban, kondisi fisik sarana tempat pembuangan sampah, dan kondisi fisik sarana pembuangan air limbah berhubungan dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang Kota Semarang Tahun 2014 (Rizkiyanto, 2015).

Cakupan penemuan kasus Diare pada tahun 2021 di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sari Kecamatan Tanjung Sari sebesar 819 kasus. Hal ini merupakan masalah kesehatan yang perlu di perhatikan terutama diare yang umumnya diderita pada kelompok semua umur dapat menjadi penyumbang kematian terbesar. Faktor kebersihan diri dari sanitasi lingkungan, kesadaran orangtua untuk berperilaku hidup bersih dan sehat menjadi faktor yang penting dalam menurunkan angka kesakitan diare.

Berdasarkan data Puskesmas Tanjung Sari di Desa Kertosari masih terjadi kasus diare yang cukup tinggi sebesar 235 kasus, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di Desa Kertosari Di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Pada latar belakang di atas banyak kasus yang dapat terlihat yaitu kasus diare di Puskesmas Tanjung Sari, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil penelitian di Puskesmas Tanjung Sari dengan masalah - masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu “Hubungan Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di Desa Kertosari Di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan sarana sanitasi dasar dengan kejadian Diare pada masyarakat Di Desa Kertosari Di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan kondisi sarana air bersih dengan kejadian Diare Di Desa Kertosari Di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022.
- b. Untuk mengetahui hubungan kondisi sarana pembuangan tinja jamban keluarga dengan kejadian Diare Di Desa Kertosari Di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022.
- c. Untuk mengetahui hubungan kondisi sarana pembuangan sampah sementara dengan kejadian Diare Di Desa Kertosari Di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022.
- d. Untuk mengetahui hubungan kondisi sarana pembuangan limbah cair dengan kejadian Diare Di Desa Kertosari Di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi bahan referensi , informasi dan kepustakaan khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Tanjung Karang tentang hubungan kondisi sarana sanitasi dasar dengan kejadian diare di

Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sari Desa Kertosari Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan 2022.

2. Bagi Puskesmas Tanjung Sari

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan progam kerja kesehatan lingkungan, khususnya mengenai kondisi sarana sanitasi dasar dalam mencegah penyakit Diare.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diserahkan ke pamong dan aparat desa di harapkan dapat digunakan sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah kesehatan lingkungan yang ada di masyarakat yang berhubungan dengan penyakit diare.

4. Bagi Peneliti

Untuk peningkatan pengalaman, pengetahuan dan wawasan serta untuk mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat sewaktu kuliah dan di tempat kerja khususnya mengenai penyakit diare.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini penulis membatasi penulisan yang meliputi sarana air bersih, sarana jamban keluarga, sarana tempat pembuangan sampah, dan sarana pembuangan air limbah diare di Desa Kertosari Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sari Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan 2022.